

## ADAPTASI DESAIN INTERIOR GOETHE INSTITUT JAKARTA PASCA PANDEMI *COVID-19*

Connie<sup>1</sup>, Ika Yuni Purnama,<sup>2</sup>  
3170150007@ikj.ac.id, ikayuni@ikj.ac.id  
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Kesenian Jakarta

### Abstrak

Pada kuartal pertama tahun 2020, kita dikejutkan dengan peristiwa pandemi *Corona Virus* atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Covid-19*. Virus yang pertama kali dicatatkan oleh Negara China secara resmi kepada WHO (*World Health Organization*) pada 3 Januari 2020 telah menginfeksi lebih dari enam puluh juta orang dan menyebabkan kematian lebih dari satu juta jiwa di seluruh dunia. Dampak dari pandemik tersebut juga turut berimbas pada perancangan interior khususnya bangunan *public space*. Jakarta sebagai kota urban memiliki kasus *Covid-19* terbesar dibandingkan kota-kota lainnya di Indonesia, sehingga sebagian besar area publik yang tersedia belum sepenuhnya beroperasi kembali termasuk Pusat Kebudayaan Jerman Goethe Institut-Jakarta. Beberapa aktivitas yang biasanya diselenggarakan disana, sekarang ini dilakukan secara daring seperti kursus Bahasa Jerman dan peminjaman buku di perpustakaan. Kemungkinan untuk dibuka kembali Goethe Institut-Jakarta harus menerapkan protokol kesehatan yang baik dalam sisi interior maupun perilaku pengguna yang mengunjungi. Adaptasi yang berhubungan langsung dengan desain interior adalah masalah sirkulasi dan penambahan fasilitas protokol kesehatan. Metode yang dilakukan untuk penelitian ini adalah metode kualitatif, dimana penelitian dilakukan dengan pengumpulan data baik secara literatur, survei lapangan maupun wawancara narasumber yang dilakukan di Pusat Kebudayaan Goethe Institut Jakarta. Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan yang terkait perkembangan ilmu desain interior.

**Kata kunci:** pandemi covid-19, protokol kesehatan, *public space*, pusat kebudayaan

### Abstract

*In the first quarter of 2020, we were shocked by the Corona Virus pandemic event or better known as Covid-19. The virus, which was first officially registered by China to the WHO (World Health Organization) on January 3, 2020, has so far infected more than sixty million people and caused the death of more than one million people worldwide. Apart from health and economic aspects, the impact of the pandemic also has an impact on the interior design of a building, especially buildings that are public space. Jakarta as the largest urban city and economic center in Indonesia has the largest Covid-19 cases compared to other cities in Indonesia so that since the implementation of PSBB (Large-Scale Social Restrictions) on April 4, 2020, most of the available public areas have not fully re-operated, including the Central German Culture in Jakarta, Goethe Institute-Jakarta. Some of the activities that used to be held there are now being conducted online, such as German language courses and borrowing books from the library. The possibility of reopening the Goethe Institut-Jakarta must of course implement health protocols both in terms of interior and building user behavior.*

**Keywords:** covid-19 pandemic, health protocol, *public space*, cultural center

## **Pendahuluan**

Negara-negara besar dunia umumnya memiliki pusat kebudayaan yang tersebar di seluruh penjuru dunia. Pusat Kebudayaan ini berfungsi sebagai tempat pengajaran bahasa dan pusat promosi budaya negara tersebut baik budaya tradisional maupun budaya kontemporer. Selain itu, Pusat kebudayaan juga dijadikan tempat pertemuan, tempat berinteraksi dan tempat pertukaran budaya sehingga kekayaan budaya suatu Negara dapat semakin dikenal secara luas. Indonesia, khususnya di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Medan, dan Denpasar juga tidak luput dari kehadiran pusat kebudayaan asing. Kehadiran pusat kebudayaan itu mempunyai dampak terhadap masyarakat, salah satunya yaitu semakin banyak anak Indonesia yang mempelajari bahasa dan budaya asing yang mereka minati baik untuk tujuan profesional maupun wisata.

Salah satu dari pusat kebudayaan yang banyak diminati di Jakarta adalah Goethe Institut Jakarta yaitu pusat kebudayaan Negara Jerman. Reputasi Jerman sebagai negara budaya penting bersumber pada nama-nama besar masa lalu, seperti Bach, Beethoven dan Brahms di bidang musik, Goethe, Schiller dan Thomas Mann di bidang sastra. Di zaman modern pun terdapat nama-nama terkenal di segala cabang kesenian. Di sisi lain Jerman menjalani sebuah proses yang sebelumnya telah dilalui oleh negara lain di Eropa. Dengan berpijak pada tradisi sendiri, Jerman membuka diri terhadap pengaruh dari luar dan mengembangkan wacana baru. Seniman-seniman muda yang berasal dari keluarga migran menemukan bentuk artikulasi untuk menanggapi pertemuan dan meleburnya budaya asal yang berbeda-beda dengan menciptakan karya musik maupun puisi. Dalam kawasan batas antara hiburan dan budaya tinggi yang semakin kabur itu, sentra seni dan budaya regional telah berkembang menjadi pusat dari budaya Jerman yang baru itu.

Goethe Institut menawarkan berbagai program demi mewujudkan visi dan misi mereka untuk menyajikan gambaran aktual mengenai Negara Jerman dan mendukung dialog antar budaya Jerman dan Indonesia. Dengan visi menyajikan gambaran menyeluruh yang aktual mengenai Jerman dan menyediakan informasi tentang kehidupan budaya, sosial, dan politik di sana, sudah tentu perancangan interior Perpustakaan Goethe Institut harus mampu menggambarkan image/citra dari kultur Negara Jerman dan memiliki tata sirkulasi interior yang informatif. Selain itu, dengan adanya pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia, ruang interior, terutama yang menyangkut area publik juga harus mengalami penyesuaian demi keamanan dan keselamatan seluruh pengguna bangunan.

Pemilihan topik pada penelitian ini didasari pada keresahan penulis tentang kemungkinan kembali dibukanya tempat-tempat yang bersifat *public space* di tengah pandemik Covid-19 yang secara grafik terus meningkat di seluruh dunia. Sejak diterapkannya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) di Jakarta sejak awal April 2020, hampir semua tempat *public space* telah ditutup untuk umum termasuk pusat kebudayaan, salah satunya adalah Pusat Kebudayaan Jerman Goethe Institut-Jakarta.

Goethe Institut Jakarta merupakan salah satu pusat kebudayaan dengan peminat terbesar di Indonesia. Sebagai negara yang memiliki pengaruh besar pada kebudayaan, ekonomi, militer, dan politik di Eropa, maupun di dunia, Jerman berhasil melakukan diplomatik budaya melalui pusat kebudayaannya. Di Goethe Institut, pengunjung dapat mempelajari bahasa, budaya, meminjam buku, menonton pemutaran film, menikmati pameran, dan lain-lain.

Namun sejak pandemi *Covid-19* melanda Indonesia khususnya Jakarta, kegiatan di Goethe Institut dihentikan sementara dan perlahan beralih ke kegiatan daring (*online*). Kursus-kursus yang tersedia dilanjutkan dengan memanfaatkan *platform* konferensi video berbasis web. Beberapa festival yang sudah direncanakan seperti lokakarya, diskusi, dan beragam kegiatan lainnya juga diadakan secara daring melalui aplikasi Zoom dan Youtube. Selain itu kegiatan perpustakaan juga dilakukan melalui *platform online*.

Dengan dibukanya kembali beberapa *public space* seperti museum, tempat wisata, dan pusat perbelanjaan, bukan tidak mungkin bangunan pusat kebudayaan akan dibuka kembali untuk umum apabila keadaan sudah lebih kondusif. Beberapa Negara Eropa dan Asia Timur sudah terlebih dahulu membuka kembali pusat kebudayaan mereka untuk umum dengan menerapkan protokol kesehatan yang sangat ketat.

Beberapa protokol tersebut dapat dicontoh dan diterapkan di Goethe Institut-Jakarta apabila sudah dibuka kembali untuk umum. Selain adaptasi perilaku pemakai bangunan, tata letak dan sirkulasi juga menjadi poin penting dalam protokol kesehatan tersebut yang diterapkan pada Bangunan Pusat Kebudayaan Jerman di Jakarta, Goethe Institut-Jakarta. Ruang-ruang apa saja yang memerlukan *treatment* khusus karena potensi penularan yang lebih besar? Dan kendala yang akan timbul terkait penerapan protokol kesehatan terhadap kenyamanan dan keselamatan pengguna bangunan tersebut?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan mengembangkan pengetahuan baru seperti definisi urgensi penelitian menurut Sutrisno Hadi (2001:10), Metodologi merupakan suatu jalan yang harus ditempuh oleh peneliti guna mendapatkan ilmu pengetahuan luas dan relevan. Urgensi dalam penelitian ini adalah karena di masa pandemi *Covid-19* ini, pemilihan material interior, penempatan sanitasi, pengaturan sirkulasi sangat penting untuk memastikan kenyamanan, kesehatan dan keselamatan pengguna bangunan dalam melakukan beragam aktivitas dalam bangunan Goethe Institut-Jakarta. Batasan permasalahan yang dapat diterapkan pada perancangan interior Goethe Institut Jakarta yaitu: 1. Bagaimana menghadirkan perancangan interior dengan zona publik utama yang informatif bagi penggunanya, 2. Bagaimana menghadirkan perancangan interior yang bisa menggambarkan citra / image kultural dari suatu Negara (Jerman), 3. Bagaimana merancang interior bangunan publik yang sesuai dengan protokol pencegahan penularan virus Covid-19.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, Menurut Sugiyono (2014:21) metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Penelitian dilakukan dengan pengumpulan data literatur, survei lapangan maupun wawancara narasumber. Survey dilakukan di Pusat Kebudayaan Goethe Institut Jakarta yang beralamat di Dr. GSSJ Ratulangi No.9, RT.2/RW.3, Gondangdia, Menteng, Central Jakarta City, Jakarta 10350. Kemudian dilakukan survei lapangan dan wawancara narasumber.

### **Pembahasan**

Sejarah perkembangan bangunan pusat kebudayaan asing berbeda-beda pada tiap Negara. Dimana kondisi sosial politik suatu Negara sangat menentukan dalam pendirian suatu pusat kebudayaan asing di Negara tersebut. Pusat kebudayaan biasanya dibangun oleh organisasi – organisasi etnis tertentu yang menetap di suatu negara, namun ada pula pusat kebudayaan yang didirikan secara resmi oleh suatu negara dengan tujuan mempromosikan kebudayaan negaranya kepada negara – negara lain.

Di Indonesia, khususnya di area perkotaan seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Medan, dan Denpasar saat ini banyak terdapat pusat kebudayaan asing terutama

pusat kebudayaan dari negara-negara besar seperti Amerika, Jepang, Korea, Belanda, Italia, Jerman, Perancis, dll. Kehadiran pusat kebudayaan itu mempunyai dampak terhadap masyarakat, salah satunya yaitu masyarakat dapat lebih mudah mempelajari bahasa dan budaya dari negara yang mereka inginkan baik untuk kepentingan studi, pariwisata, pekerjaan, maupun pernikahan.

Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya bangunan “Pusat Kebudayaan”, selain menjadi pusat pendidikan dan objek wisata, juga menjadi hal yang dapat membangun hubungan diplomatik yang erat antara Indonesia dengan negaranegara tersebut dalam sektor pariwisata dan kebudayaan. Menurut Caroline Indira dalam skripsinya yang berjudul “Perancangan Pusat Kebudayaan Belanda di Jakarta”, tujuan didirikannya pusat kebudayaan asing oleh suatu negara di negara lainnya yaitu: 1. Mempererat hubungan diplomatik antar kedua negara yang bersangkutan, 2. Memperkenalkan dan mempromosikan kebudayaan negaranya kepada negara-negara lain, 8 3. Pertukaran budaya antar negara, Sebagai sarana informasi dan komunikasi antara negara yang terlibat

Dalam artikelnya yang berjudul “*Wellness and Healthy Magazine*”, dijelaskan bahwa *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)* merupakan nama penyakit yang disebabkan oleh virus corona jenis baru yang dinamakan *evere acute respiratory syndrome coronavirus-2 (SARSCoV-2)* oleh WHO (*World Health Organization*). Pada umumnya penularan keluarga virus corona adalah dari hewan ke manusia (*zoonosis*) dan penularan dari manusia ke manusia sangat terbatas. Hewan liar yang biasanya membawa patogen dan bertindak sebagai vektor untuk penyakit menular yang disebabkan oleh *coronavirus* antara lain: kelelawar, tikus bambu, unta, dan musang (Yuliana,2019: 187-192)

Awalnya, *Virus SARS-CoV-2* belum dapat ditentukan apakah transmisinya dapat melalui manusia ke manusia. Namun dengan penambahan kasus yang sangat cepat dan serangkaian kejadian, akhirnya dikonfirmasi bahwa tranmisi pneumonia ini dapat menular antar manusia. Sampai dengan Desember 2020, virus ini telah menginfeksi lebih dari enam puluh juta orang dan menyebabkan meninggalnya lebih dari satu juta jiwa di seluruh dunia (sumber: [www.worldometers.info](http://www.worldometers.info)).

Menurut Buku Pedoman *Covid-19* yang diterbitkan oleh Kemendagri (Kementrian Dalam Negeri), mekanisme penularan *Covid-19* paling utama adalah melalui tranmisi tetesan *aerosol* penderita dan melalui kontak langsung. Semakin lama waktu antara kontak langsung penderita dan semakin tertutupnya suatu ruang , semakin besar kemungkinan terjadi penularan virus.

Gejala klinis yang disebabkan oleh infeksi *Covid-19* dibagi menjadi gejala ringan, sedang, dan berat. Gejala klinis utama yang muncul yaitu demam dengan suhu di atas 38° Celcius, batuk dan kesulitan bernafas. Selain itu dapat disertai dengan sesak memberat, *fatigue* (kelelahan), *myalgia* (nyeri otot), diare dan gejala saluran nafas lainnya. Setengah dari pasien timbul sesak nafas dalam satu minggu. Pada kasus berat perburukan secara cepat dan progresif, seperti *ARDS*, *syok septik*, asidosis metabolik yang sulit dikoreksi dan perdarahan atau disfungsi sistem koagulasi dalam beberapa hari. Pada beberapa pasien, gejala yang muncul ringan, bahkan tidak disertai dengan demam. Kebanyakan pasien memiliki prognosis baik, dengan sebagian kecil dalam kondisi kritis bahkan meninggal.

Untuk menanggulangi penyebaran virus *Covid-19* berbagai negara menerapkan kebijakan *lockdown* (dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai karantina wilayah secara total. Tantangan besar yang dihadapi dalam penerapan *lockdown* ini yaitu mengubah perilaku sosial masyarakat. Kebijakan tersebut mengharuskan masyarakat untuk melakukan *social and physical distancing* (menjaga jarak aman antar individu dan menghindari kerumunan).

Indonesia memodifikasi kebijakan *lockdown* dengan nama Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diberlakukan per wilayah, baik provinsi atau kabupaten/kota berdasarkan tingkat keparahan wabah yang penilaiannya ditentukan oleh pemerintah pusat melalui Kementerian Kesehatan. Aturan pelaksanaan PSBB tersebut diatur melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar. Selain itu aturan mengenai PSBB juga diatur dalam Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat. PP dan Keppres tersebut ditandatangani Presiden Joko Widodo pada 31 Maret 2020.

Dalam PP dan Keppres itu diatur mengenai strategi pemerintah dalam menangani penyebaran virus *Covid-19* di Indonesia. Pada prinsipnya pembatasan tersebut hanya berlaku untuk aktivitas tertentu saja di suatu wilayah yang terduga terinfeksi *Covid-19*. Tujuannya untuk mencegah kemungkinan penyebaran *Covid-19*. Masyarakat masih dapat melaksanakan kegiatan sehari-hari dengan pembatasan-pembatasan tertentu. Secara teknis jenis kegiatan masyarakat yang diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan (PMK) No.9 Tahun 2020 tentang Pedoman PSBB sebagai Percepatan Penanganan *Covid-19* antara lain meliputi meliburkan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, pembatasan kegiatan di tempat umum, pembatasan kegiatan sosial budaya, pembatasan moda transportasi, dan pembatasan kegiatan lainnya khusus terkait aspek pertahanan keamanan.

Jakarta bersama beberapa kabupaten dan kota di Indonesia sudah melakukan kebijakan darurat wabah *Covid-19* dengan memberlakukan libur sekolah negeri dan swasta, pembatasan transportasi umum, menutup tempat wisata, menghimbau agar kantor-kantor baik pemerintah pusat maupun swasta agar melakukan pekerjaan di rumah (*work from home*) dan beberapa kebijakan lain yang masih merupakan lingkup kewenangan pemerintah daerah. Dengan ditutupnya sekolah-sekolah dan pusat kebudayaan untuk umum, SGoethe Institut-Jakarta juga melakukan penutupan bagi tamu dan menghentikan seluruh acara untuk sementara waktu. Semua kursus yang masih berlangsung dialihkan ke format digital dan tidak ada kegiatan ujian yang akan dilakukan hingga informasi lebih lanjut. Selain itu, kegiatan perpustakaan juga dialihkan ke *platform* digital.

#### A. Aktivitas di Goethe Institut-Jakarta Sebelum Pandemi Covid-19

Goethe-Institut adalah institut kebudayaan Republik Federal Jerman yang aktivitasnya terdapat di banyak negara. Goethe Institut didirikan untuk mengembangkan pengetahuan mengenai bahasa Jerman di luar Jerman dan memelihara kerjasama internasional dalam bidang budaya. Goethe-Institut menerapkan standar yang diakui secara internasional dalam pengajaran “*Deutsch als Fremdsprache*” atau “Bahasa Jerman sebagai bahasa asing.” Goethe-Institut menyelenggarakan kursus bahasa, mengembangkan materi ajar, membina mereka yang sedang belajar, dan turut berpartisipasi dalam penelitian ilmiah dan inisiatif politik kebahasaan.

Goethe-Institut mendukung kerja sama kebudayaan antara lain dengan mengadakan acara budaya atau berpartisipasi dalam festival di bidang film, tari, musik, teater, pameran, sastra, dan penerjemahan. Visi Goethe-Institut yaitu menyajikan gambaran aktual mengenai Jerman melalui perpustakaan dan pusat informasi, forum diskusi, aneka publikasi cetak, audio, dan video, serta program kunjungan, dan dengan demikian memfasilitasi wacana internasional mengenai tema-tema kunci yang berkembang dalam masyarakat yang semakin membaik berkat globalisasi.

Menurut Jeckhi Heng dalam skripsinya yang berjudul “*Pusat Pengembangan Kebudayaan Tradisional Tionghoa Peranakan di Batam*”, persyaratan teknis dalam pendirian sebuah Pusat Kebudayaan yang harus dipenuhi sebagai bahan perencanaan dapat dikelompokkan dalam kategori sebagai berikut: (1) Kegiatan Pameran, Inti dari kegiatan pameran adalah agar pengunjung dapat menikmati dan menyerap materi yang dipamerkan. Agar pengunjung dapat menikmati materi yang disajikan, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam menyelenggarakan suatu pameran, yaitu: Jenis *layout* ruang pameran;

Keamanan benda pajang; Kontrol lingkungan terhadap suhu, kelembaban, serangga, cahaya dan polusi udara; Macam sirkulasi: *random* atau sekuensial; Cara pajang materi: *showcase*, panel, gantung, *freestanding*; Kenyamanan pandang dan pergerakan pengamat: posisi benda pajang, jarak layout, kualitas pencahayaan.

Yang termasuk kedalam kelompok ruang pameran adalah: *workshop*, galeri temporal, *art shop*, ruang pameran utama. (1) Kegiatan Studi, Kegiatan studi bertujuan untuk mengetahui kehidupan budaya, tidak hanya dalam perilaku dan hasil fisik saja namun juga dalam bentuk pola pikir. Karakter kegiatan studi adalah serius dan menuntut kedekatan dengan sumber literatur. Ruang-ruang dalam kelompok ini antara lain: perpustakaan, ruang kelas, ruang seminar, ruang audiovisual ruang diskusi, ruang staff pengajar, *bookshop*, ruang *copy*; (2) Kegiatan Pertunjukan, Pelaku kegiatan pertunjukan adalah penonton, penyaji, sajian, pelaksana teknis. Karakter pertunjukan hampir sama dengan pameran, akan tetapi pada pertunjukan yang dinikmati pengunjung adalah suatu hal yang aktif, sedangkan penonton dalam keadaan pasif. Faktor-faktor yang penting memegang peran adalah: pencahayaan posisi, arah penyinaran, intensitas, karakter cahaya dan stimulasi cahaya, akustika, susunan tempat duduk pengamat, jarak antara pengamat dengan pertunjukan maupun jarak antar pengamat, syarat teknis pelaksanaan; (3) Kegiatan Pengelolaan, Karakter kegiatan pengelolaan menuntut tingkat keseriusan tertentu. Aspek yang diperhatikan adalah: kontrol lingkungan terhadap penerangan, tingkat kebisingan, temperatur dan kelembaban; (4) Kegiatan Hubungan Sosial, Karakter kegiatan sosial adalah non formal dan alami. Ruang-ruang yang termasuk di dalamnya antara lain: *entrance hall*, *indoor* dan *outdoor garden*, *art* dan *souvenir shop*, *bookshop*, dan *cafeteria*; (5) Kegiatan Servis, Persyaratan pokok bagi kegiatan servis adalah kemudahan dalam pelaksanaan teknis, kapasitas pelayanan dan sebarannya. Ruang-ruang untuk menunjang kegiatan servis antara lain: gudang, utilitas, parkir, keamanan, *mechanical engineering*, dan lavatori.

## B. Aktivitas di Goethe Institut-Jakarta Selama Pandemi Covid-19

Selama pandemi *Covid-19*, Goethe Institut-Jakarta tetap menjalankan beberapa kegiatan yang biasanya diselenggarakan namun beralih ke *platform online*. Beberapa kegiatan tersebut yaitu: (1) Kursus Bahasa Jerman, Kursus Bahasa Jerman yang rutin diselenggarakan di Goethe Institut-Jakarta saat ini dilaksanakan secara *online* menggunakan aplikasi *Adobe Connect* dan *Zoom*. Kursus tersebut dibagi menjadi 3 kategori yaitu: Ekstensif 72 (durasi 12 minggu/ 1 atau 2 pertemuan per minggu), Intensif 72 (durasi 6 minggu/ 3 pertemuan per minggu), Superintensif 140 (durasi 7 minggu/ 5 pertemuan per



minggu), (2)Pemutaran film daring, Film-film independen dari Jerman tersebut dapat dinikmati secara gratis melalui kanal Youtube, (3) Festival daring, Goethe Institut juga menyelenggarakan festival yang terdiri dari kegiatan diskusi, lokakarya, dan beragam kegiatan kebudayaan lainnya secara virtual, (4)Perpustakaan digital, Untuk menggantikan perpustakaan fisik yang belum dibuka untuk umum, Goethe Institut meluncurkan perpustakaan digital yang disebut *Onleihe*. Fasilitas *Onleihe* tersedia lebih dari 35.000 media berbahasa Jerman dalam format *e-book*, buku audio, film, materi pembelajaran Bahasa Jerman, majalah dan surat kabar yang bisa diunduh secara gratis.

### C. Protokol *Covid-19* di Beberapa Bangunan Pusat Kebudayaan

Walaupun sampai saat ini belum ada bangunan pusat kebudayaan asing yang mulai dibuka kembali untuk umum, namun memasuki tatanan kenormalan baru, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) menerbitkan Surat Keputusan Bersama (SKB) tentang Panduan Teknis Pencegahan dan Pengendalian *Covid-19* di Bidang Kebudayaan dan Ekonomi Kreatif. SKB ini disiapkan untuk memantik kembali kegiatan kesenian dan budaya di tengah pandemi sehingga masyarakat dapat bergairah kembali untuk menonton film ke bioskop, berkunjung ke museum serta menikmati pertunjukan seni budaya lainnya.

Berikut beberapa ringkasan protokol kesehatan Dalam upaya pencegahan dan pengendalian *Covid-19* di bidang kebudayaan dan ekonomi kreatif yang tertuang dalam SKB tersebut: (1) Bagi Pengelola atau Penyelenggara: Melakukan pendataan pekerja yang perlu tetap bekerja/datang ke tempat kerja dan pekerja yang dapat melakukan pekerjaan dari rumah;Menerapkan kebijakan skrining *self assessment* risiko *Covid-19* untuk para pekerja yang akan masuk kerja; Mewajibkan pekerja dan pengunjung menggunakan masker di tempat layanan atau kegiatan; Melakukan pembersihan dan disinfeksi secara berkala (paling sedikit tiga kali sehari) pada area kerja dan area publik (fasilitas umum yang sering disentuh publik); Menyediakan fasilitas cuci tangan pakai sabun yang memadai dan mudah diakses oleh pekerja dan konsumen/pelaku usaha. (2) Menyediakan tempat sampah khusus untuk membuang alat pelindung diri yang telah digunakan; Memastikan pekerja memahami perlindungan diri dari penularan *Covid-19* dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). (3) Melakukan pengecekan suhu badan bagi seluruh pekerja sebelum mulai bekerja dan pengunjung di pintu masuk; Jika ditemukan pekerja/pengunjung dengan suhu  $\geq 37,3^{\circ}\text{C}$  (setelah dilakukan 2 (dua) kali pemeriksaan dengan jeda waktu 5 (lima) menit dari

pemeriksaan suhu pertama), tidak diperkenankan masuk dan diminta untuk melakukan pemeriksaan kesehatan; Petugas yang bertugas melakukan pengukuran suhu harus dilengkapi dengan alat pelindung diri (masker, sarung tangan, dan pelindung wajah (*face shield*)).

Dalam hal menyediakan makan untuk pekerja, agar memberikan asupan gizi seimbang nutrisi untuk membantu mempertahankan daya tahan tubuh; Memasang media informasi untuk mengingatkan pekerja dan konsumen/pengunjung agar mengikuti ketentuan protokol kesehatan yakni dengan selalu menggunakan masker yang menutupi hidung dan mulut hingga dagu, pembatasan jaga jarak minimal 1 (satu) meter dan mencuci tangan pakai sabun dengan air mengalir atau menggunakan *hand sanitizer*. Ketentuan baru yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

- (1) Menginformasikan secara daring di *website* dan media sosial mengenai aturan protokol *Covid-19* di area layanan; Area dan permukaan meja resepsionis/penerima tamu harus selalu dibersihkan segera setelah dipakai tamu. Antrian dan jarak harus selalu terjaga; Pengaturan jumlah kursi dan jarak tempat duduk di area lobby/penerima tamu harus selalu terjaga dengan pemberian tanda, agar jangan sampai terjadi penumpukan tamu.
- (2) Mengoptimalkan desain dan fungsi ruang kerja dengan sirkulasi udara yang baik dan mendapatkan sinar matahari yang cukup; Bila memungkinkan kamar, koridor dan area publik mendapatkan udara segar sekali sehari dengan membuka pintu dan jendela; Mengatur waktu kerja tidak terlalu panjang (lembur) dan menghindari adanya *shift* ketiga (*shift* malam).
- (3) Menghindari barang yang digunakan bersama pada area padat pekerja/pengunjung seperti perlengkapan ibadah, dan sebagainya serta melakukan pembatasan jarak fisik minimal 1 (satu) meter, melakukan upaya untuk meminimalkan kontak dengan pelanggan/pengunjung: menggunakan pembatas/partisi (misalnya *plexy glass*) di meja atau counter sebagai perlindungan tambahan untuk pekerja (kasir/petugas tiket, *customer service*, dan lain-lain), mendorong penggunaan metode pembayaran non-tunai (tanpa kontak dan tanpa alat bersama).
- (4) Mencegah kerumunan pelanggan/pengunjung, dengan cara: mengontrol jumlah pelanggan/pengunjung yang masuk ke lokasi, menerapkan sistem antrian di pintu masuk dan jaga jarak minimal 1 (satu) meter, memberikan tanda di lantai untuk memfasilitasi kepatuhan jarak fisik, khususnya di daerah yang paling ramai, seperti kasir/petugas tiket dan *customer service*, menerima pesanan/reservasi secara daring

atau melalui telepon untuk meminimalkan pertemuan langsung dengan pelanggan/pengunjung, membuat alur pengunjung yang aman, menetapkan jam layanan atau operasional, sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan pemerintah daerah setempat, membatasi jumlah pengunjung pada satu waktu dan jumlah maksimum pengunjung dalam satu hari, membatasi waktu kunjungan dengan: (1) Menugaskan orang atau tim khusus yang bertanggung jawab khusus untuk memastikan protokol diterapkan dan melakukan pengawasan;(2) Mempunyai, melatih, dan menerapkan prosedur mengenai:a) Penanganan bagi tamu/konsumen/pengunjung yang diduga mengalami sakit;b) Pembersihan dan disinfeksi tempat yang didatangi pekerja/tamu/pengunjung yang terduga positif *Covid-19*;c) Membantu pelacakan kontak;(3) Mendokumentasikan seluruh tindakan yang sudah dilaksanakan dalam rangka pencegahan dan pengendalian *Covid-19*;(4) Melakukan koordinasi dengan gugus tugas *Covid-19* daerah setempat;(5) Melatih pekerja mengenai bagaimana mencegah melakukan pencegahan dan penularan serta melindungi diri sendiri dari *Covid-19* saat di tempat kerja;(6) Melakukan sosialisasi mengenai protokol kesehatan;(7) Menunda pelaksanaan program/kegiatan/*event* yang melibatkan banyak orang;(8) Apabila di tempat layanan atau kegiatan terdapat pegawai/petugas/kru/penampil yang terkonfirmasi *Covid-19* maka lokasi layanan/pertunjukan secara operasional diberhentikan dan disterilisasi.

- (5) Bagi Tamu/Pengunjung/Pelanggan/Penonton diwajibkan untuk: (1) Selalu menggunakan masker selama berada di area public, (2) Menerapkan etika batuk atau bersin sesuai protokol, (3) Jaga kebersihan tangan dengan sering mencuci tangan pakai sabun dengan air mengalir dan/atau menggunakan *hand sanitizer*, (4) Menghindari menyentuh area wajah seperti mata, hidung, dan mulut dengan tangan yang belum dicuci pakai sabun dengan air mengalir dan/atau *hand sanitizer*, (5) Membawa peralatan pribadi untuk menghindari kontaminasi dari barang publik seperti alat shalat, tempat minum, dan sebagainya, (6) Saat perlu menyerahkan/mengembalikan/menerima barang dari dan ke tamu sebaiknya dengan perantara baki/meja kecil untuk menghindari interaksi fisik langsung, (7) Tetap memperhatikan jaga jarak minimal 1 (satu) meter dengan orang lain, (8) Mengikuti ketentuan kesehatan, keamanan, dan keselamatan yang ditentukan di area public, (9) Mengatur waktu kunjungan agar tidak terlalu lama.

#### D. Perancangan Interior Goethe-Institut Jakarta Pasca *Covid-19*

Beberapa adaptasi yang dapat dilakukan pada perancangan interior Goethe Institut-Jakarta selama dan setelah pandemi *Covid-19*:(a)Menginstal peralatan *Thermal Temperature Scanner* di area *main entrance*,*Thermal Scanner* adalah suatu alat yang digunakan untuk mengecek suhu tubuh manusia. *Thermal Scanner* saat ini diandalkan untuk mencegah penularan wabah Virus *Covid-19*. Pada umumnya alat ini diatur agar bisa menandai suhu tubuh diatas 38 derajat celcius karena suhu tubuh yang lebih tinggi dari angka tersebut biasanya mengindikasikan adanya infeksi, baik oleh bakteri maupun virus.



Gambar 01 *Thermal Temperature Scanner*

Sumber: [digitalnetworksgroup.com](http://digitalnetworksgroup.com)

(b) Mencuci tangan memakai sabun dan air yang mengalir merupakan elemen penting dalam mencegah penularan *Covid-19* sebab penularan bisa terjadi melalui benda yang terpapar droplet dari orang yang telah terjangkit virus corona. Menyediakan fasilitas cuci tangan di area-area yang mudah diakses menjadi hal yang wajib dilakukan.



Gambar 02 *Wastafel portable*

Sumber: [its.ac.id](http://its.ac.id)

(c) Dalam perancangan sebuah sirkulasi, terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi, antara lain sebagai berikut: (1)Urut-urutan yang jelas, baik dalam ukuran ruang, bentuk dan arah;(2)Aman, Persilangan arus sirkulasi diusahakan sesedikit mungkin, atau bahkan dihindarkan sama sekali, dan *bottle neck*, yaitu jalan masuk yang menyempit, harus dihilangkan;(3)Menghindari adanya *crossing* antar pengunjung, pegawai, barang, dan petugas servis;(4)Sistem informasi yang jelas serta informatif dan komunikatif, agar penumpang tidak tersesat ke arah yang dituju. konfigurasi jalur sirkulasi akan sangat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh peta organisasi ruang-ruang yang dihubungkannya.(Hakim,2003).

Dengan dipisahny area masuk dan area keluar bagi pengunjung diharapkan bisa menghindari penumpukan pengunjung pada satu titik/area dan menghindari *crossing* antar pengguna bangunan serta membagi alur pengunjung masuk dan keluar di jalur yang berbeda.



Gambar 3. Jalur keluar masuk yang dipisah

Sumber: Connie

(d)Melakukan pembatasan jarak fisik minimal 1 (satu) meter.Menurut penelitian dalam jurnal The Lancet, jarak fisik lebih dari satu meter dapat mengurangi infeksi virus secara signifikan. Dengan setiap jarak bertambah satu meter lebih jauh, efektivitas pencegahan penularan bertambah dua kali lipat. Jarak fisik terutama sangat penting untuk diterapkan di area *lobby*/receptionis. Untuk area antrian sebaiknya diberi penanda untuk tetap dapat menjaga jarak tersebut. (e)Merancang sirkulasi udara yang baik dengan mengoptimalkan desain dan fungsi ruang kerja dengan sirkulasi udara yang baik dan mendapatkan sinar matahari yang cukup,



Gambar 4. Pelayanan tamu di area lobby

Sumber: bogoronline.com

## Simpulan

Pusat Kebudayaan Jerman Goethe Institut-Jakarta telah menerapkan pada beberapa aktivitas yang biasanya diselenggarakan disana, sekarang ini dilakukan secara daring seperti kursus Bahasa Jerman dan peminjaman buku di perpustakaan. Adaptasi yang berhubungan langsung dapat dilihat pada sirkulasi dan penambahan fasilitas protokol kesehatan dengan beberapa cara antar lain: Melakukan pendataan pekerja; Memastikan pekerja memahami perlindungan diri dari penularan *Covid-19* dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat; Melakukan pengecekan suhu badan bagi seluruh pekerja sebelum mulai bekerja dan pengunjung di pintu masuk; Pengaturan jumlah kursi dan jarak tempat duduk di area lobby/penerima tamu harus selalu terjaga dengan pemberian tanda, agar jangan sampai terjadi penumpukan tamu; Mengoptimalkan desain dan fungsi ruang kerja dengan sirkulasi udara yang baik dan mendapatkan sinar matahari yang cukup; Menghindari barang yang digunakan bersama pada area padat pekerja/pengunjung.

Beberapa adaptasi yang dapat dilakukan pada perancangan interior Goethe Institut-Jakarta selama dan setelah pandemi *Covid-19* yaitu: Menginstal peralatan *Thermal Temperature Scanner* di area *main entrance*, *Thermal Scanner*; Menyediakan fasilitas cuci tangan di area-area yang mudah diakses; Membagi alur pengunjung masuk dan keluar di jalur yang berbeda; Melakukan pembatasan jarak fisik minimal 1 (satu) meter.

## Sumber Referensi

- Bischoff, Matthias. (2018). *Fakta Mengenai Jerman*, Frankfurt: FAZIT Communication GmbH.
- Ching, Francis D.K. (2012). *Interior Design Illustrated 3<sup>rd</sup> Edition*, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc
- Darmasetiawan, Christian dan Puspakesuma, Lestari. (1991) *Teknik Pencahayaan dan Tata Letak Lampu*. Jakarta: Grasindo.
- E. Grandjean.(1988) *Fitting the Task to the Man (4thEd.)*. London : Taylor & Francis Inc.
- Jan Dul, Bernard Weerdmeester. (2008) *Ergonomics for Beginners 3<sup>rd</sup> Edition*. New York : CRC Press.
- Julius Panero, Martin Zelnik. (2014) *Human Dimension & Interior Space*. New York: Watson-Guptill Publications.
- Kilmer, Rosemary. Kilmer, W. Otie. (2014) *Designing Interiors 2<sup>nd</sup> Edition*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Koenigsberger, Ingersoll, Mayhew A., Szokolay , S.V. (2013) *Manual of Tropical Housing and Building*, Longman Group Limited.
- Neufert, Ernst. (2002) *Data Arsitek Jilid II Edisi 33*, Terjemahan Sunarto Tjahjadi, Jakarta: PT. Erlangga.
- R. Kellert, Stephen. (2011). *Biophilic Design: The Theory, Science and Practice of Bringing Buildings to Life*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Syarto-Marilyn Zelinsky. (2006) *Complete Lighting Design*, Massachusetts: Quarry Books.
- Terrapin Bright Green.(2014). *14 Pattern of Biophilic Design: Improving Health & Well Being In The Built Environment*. Washington, DC: Authors.

Tim Kerja Kementrian Dalam Negeri. (2020) *Panduan Teknis Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) di Bidang Kebudayaan dan Ekonomi Kreatif dalam Masa Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat COVID-19*. Jakarta.

Tim Kerja Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Pedoman Umum Menghadapi Pandemi Covid-19*. Jakarta.

Hakim, R. & Utomo, H. (2017). "Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap, Prinsip- 8 IKRAITH-TEKNOLOGI", VOL. 1, NO. 2, NOVEMBER 2017 *Unsur dan Aplikasi Desain*, Jakarta: Bumi Aksara.

Indria, Caroline. (2020) "Perancangan Pusat Kebudayaan Belanda Di Jakarta". Hal. 10—11. 2017. Pada tanggal 08 Oktober 2020.

Muhyiddin (2020). Covid-19," New Normal dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia". Hal. 241—242.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 85.(2020). *Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesenian*. Hal. 4—5. 2013.

Revondya, Febian Pratama. (2011) "Desain Landasan Konseptual Perencanaan & Perancangan Street Art Gallery Di Yogyakarta". Hal. 33-34.

Detik Health. (2020). "Alat Keamanan Dengan Xray".  
<http://metaldetectorindonesia.com/.2020> Diakses 16 Oktober 10.56 WIB

Goethe Institut Indonesien. (2020) "Tentang Kami". [www.goethe.de.2020](http://www.goethe.de.2020) Diakses 20 Oktober 13.02 WIB

Indonesia, (2020). *Metal Detector*. "Ampuhkah Thermal Scanner Tangkal Virus Corona?" *Begini Cara Kerjanya*. <http://metaldetectorindonesia.com/.2020>, Diakses 16 Oktober 2020 21.36 WIB